

## PERAN GENERASI MUDA DI JAHO DALAM MENGHIDUPKAN TRADISI BUDAYA MINANGKABAU MELALUI RANDAI

Hermanto<sup>1</sup>, Zahrani Khaira Septi Melia<sup>2</sup>, Mayang Cahaya Dini<sup>3</sup>, Wilyani Eka  
Pertwi<sup>4</sup>, Abel Rahmat Apriano<sup>5</sup>, Syeilendra<sup>6</sup>

[linyihuru@gmail.com](mailto:linyihuru@gmail.com)<sup>1</sup>, [zahranimelia@gmail.com](mailto:zahranimelia@gmail.com)<sup>2</sup>, [dmayangcahaya@gmail.com](mailto:dmayangcahaya@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[wilyaniekapertwi@gmail.com](mailto:wilyaniekapertwi@gmail.com)<sup>4</sup>, [rahmataprianoabel@gmail.com](mailto:rahmataprianoabel@gmail.com)<sup>5</sup>

Universitas Negeri Padang

### ABSTRACT

*Cultural values, historical narratives, and communal identity are transmitted by Randai, a traditional Minangkabau performing art. However, the forces of modernization and social change have resulted in a decline in interest in this traditional art form, particularly among younger generations. This study examines the strategic role of the youth in Jaho in revitalizing and adapting Randai in order to ensure its continued relevance in contemporary society. This study uses a qualitative research approach and uses descriptive-analytical methods to examine the dynamics of youth engagement in the revitalization of Randai. The findings indicate that, beyond their participation in performances, young people actively contribute to the development of new narratives that align with contemporary societal contexts, the refinement of performance techniques to enhance audience appeal, and the implementation of education programs that are aimed at improving youth engagement. However, this study also highlights a number of significant obstacles to Randai's rebirth, such as the prevalence of popular culture and the absence of institutional backing. Therefore, to guarantee Randai's continuous progress without sacrificing its traditional core, a sustainable and adaptable approach is essential. By emphasizing the role of young people in preserving intangible cultural assets in the face of globalization's pressures, this study adds to the body of knowledge on cultural preservation.*

**Keywords:** Cultural Regeneration, Randai, Intangible Cultural Heritage, Jaho.

### ABSTRAK

Salah satu seni pertunjukan khas Minangkabau, Randai, berfungsi dengan baik untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas masyarakatnya. Namun, modernisasi dan perubahan sosial telah mengurangi minat seni tradisional di kalangan remaja. Penelitian ini mengkaji bagaimana generasi muda Jaho memainkan peran strategis dalam menghidupkan kembali dan menyesuaikan randai agar tetap relevan di era modern. Untuk memahami dinamika keterlibatan generasi muda dalam revitalisasi randai, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif-analitis. Penelitian menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya berpartisipasi dalam pertunjukan randai, tetapi juga aktif dalam mengembangkan narasi baru yang lebih dekat dengan dunia nyata, mengubah teknik pertunjukan agar lebih menarik bagi audiens kontemporer, dan mengembangkan metode edukatif untuk membuat seni ini lebih disukai oleh generasi muda. Mereka berhasil menumbuhkan kembali minat masyarakat terhadap randai melalui program seperti lokakarya, festival, dan media digital. Selain itu, penelitian ini menekankan beberapa masalah utama yang menghalangi revitalisasi, seperti dominasi budaya populer dan kurangnya dukungan institusional. Oleh karena itu, agar randai dapat terus berkembang tanpa kehilangan sifat tradisionalnya, diperlukan pendekatan keberlanjutan yang fleksibel. Studi ini meningkatkan pembicaraan tentang peran pemuda dalam pelestarian budaya dan memberikan wawasan tentang upaya untuk melindungi warisan budaya takbenda di tengah arus globalisasi.

**Kata Kunci:** Regenerasi Budaya, Randai, Warisan Budaya Takbenda, Transformasi Budaya, Jaho.

### PENDAHULUAN

Salah satu elemen penting dalam kehidupan masyarakat adalah budaya karena mencerminkan identitas, nilai, dan norma yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Di Indonesia, setiap daerah memiliki budaya yang unik. Budaya Minangkabau, misalnya,

terkenal dengan sistem matrilineal dan berbagai seni tradisional. Salah satu kesenian khas Minangkabau adalah randai, yang menggabungkan tari, musik, sastra, dan drama dalam satu pertunjukan. Randai tidak hanya hiburan, memberikan pendidikan moral, sejarah, dan nilai-nilai adat kepada masyarakat. (Navis, 1984). Namun, minat generasi muda terhadap seni tradisional seperti randai semakin menurun seiring perkembangan zaman dan pesatnya arus globalisasi. Anak muda mulai memprioritaskan budaya populer yang lebih modern dan mudah diakses melalui teknologi digital. (Suryadi, 2003).

Fenomena ini juga terjadi di Nagari Jaho. Dibandingkan dengan hiburan tradisional seperti randai, generasi muda lebih tertarik pada hiburan berbasis teknologi seperti media sosial dan platform digital lainnya. Hal ini mengakibatkan penurunan jumlah anak muda yang berpartisipasi dalam seni randai. Akibatnya, kelangsungan tradisi tersebut dapat terancam. Namun, ada kelompok muda di Jaho yang masih peduli dengan kelestarian randai dan berusaha untuk menghidupkannya kembali. Generasi muda ini aktif terlibat dalam pelestarian randai melalui partisipasi dalam kelompok randai lokal. Setiap malam Minggu, mereka berlatih secara teratur dan cukup sering menampilkan pertunjukan di acara-acara lokal.

Namun demikian, generasi muda menghadapi banyak kesulitan saat berusaha mempertahankan randai. Pengaruh budaya modern yang lebih menarik perhatian dibandingkan kesenian tradisional adalah salah satunya. Budaya populer yang lebih praktis dan modern membuat randai tampak tidak menarik bagi sebagian besar anak muda. Selain itu, dukungan pemerintah dan fasilitas yang terbatas menjadi hambatan. Misalnya, fasilitas latihan pemuda yang sedang direnovasi. Akibatnya, para pemuda harus berlatih di eler padi pada malam hari dengan pencahayaan yang kurang memadai. Membentuk kelompok randai, mengadakan latihan rutin, dan menampilkan pertunjukan di berbagai acara budaya adalah beberapa cara komunitas budaya Jaho melestarikan dan mempromosikan randai. Misalnya, pertunjukan Grup Randai Lelo Kayo Jo Andam Sari pada Tahun Baru 2023 mendapat sambutan baik dari masyarakat. Keikutsertaan dalam festival dan kompetisi di luar Jaho juga membantu mempromosikan randai dan meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka.

Randai bukan sekadar seni pertunjukan, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Jaho. Melalui randai, nilai-nilai adat dan cerita rakyat Minangkabau disampaikan, yang dapat memperkuat ikatan sosial dan rasa memiliki di kalangan masyarakat. Randai sangat akrab dengan orang Jaho, yang sangat mempertahankan adat istiadat mereka. Oleh karena itu, generasi muda nagari merasa bertanggung jawab untuk mempertahankan tradisi ini agar tak lekang di tengah kemajuan zaman.

Randai di Jaho mengalami berbagai inovasi selama perkembangannya untuk tetap relevan dengan zaman. Menyesuaikan cerita atau tema yang dibawakan agar lebih dekat dengan kehidupan generasi muda adalah salah satu inovasi yang dilakukan. Penggunaan media sosial seperti Instagram dan YouTube untuk mempromosikan pertunjukan randai juga telah membantu menarik perhatian anak-anak muda yang lebih terbiasa dengan teknologi modern. Tanpa menyingkirkan keaslian dan nilai-nilai yang terkandung dalam randai, inovasi ini terbukti menarik minat generasi muda.

Untuk menjaga keberlanjutan randai Jaho, pemerintah dan lembaga terkait harus proaktif berperan. Pemerintah dapat turut berperan dalam pelestarian randai dengan menyediakan fasilitas latihan yang memadai, meskipun gedung pemuda sedang direnovasi. Selain itu, dengan izin nagari, mengadakan acara budaya dapat membantu randai lebih dikenal oleh masyarakat umum. Pendanaan dan pelatihan akan sangat membantu generasi muda dalam meningkatkan keterampilan seni randai.

Dengan mempertimbangkan aspek ini, urgensi penelitian ini tak lain untuk memastikan bahwa randai akan tetap ada dan membuatnya lebih menarik bagi generasi berikutnya. Randai tidak boleh hanya menjadi peninggalan budaya yang tidak bergerak, tetapi harus berubah menjadi seni yang fleksibel dan dinamis tanpa kehilangan identitasnya. Oleh karena itu, penelitian ini berkonsentrasi pada pendekatan kreatif untuk membawa randai ke panggung yang lebih luas. Ini dapat dicapai melalui digitalisasi, pendidikan seni berbasis komunitas, dan kolaborasi dengan industri kreatif. Solusi idealnya tidak hanya melestarikan randai, tetapi juga membuatnya menjadi bagian budaya yang bertahan, berkembang, dan menarik untuk generasi berikutnya.

### **Tinjauan Kepustakaan**

Tinjauan pustaka adalah bagian dari penelitian yang memuat review atau tinjauan tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian. Dalam konteks seni pertunjukan tradisional Randai, berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami aspek budaya, sosial, dan keberlanjutannya dalam menghadapi era globalisasi. Berikut adalah beberapa aspek penting yang perlu dibahas dalam tinjauan pustaka ini.

Salah satu seni pertunjukan tradisional Minangkabau, Randai, memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Itu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengajar, menyebarkan nilai-nilai adat, dan membantu orang berkomunikasi satu sama lain. Randai sering dipelajari dari perspektif historis, struktural, fungsi sosial, dan masalah yang dihadapi selama era modernisasi. Minat Randai di kalangan remaja di Kenagarian Padang Laweh Malalo, Tanah Datar, menurun. Salah satu penyebabnya adalah dominasi budaya populer yang lebih menarik bagi anak muda dan perubahan pola kehidupan yang semakin modern. Studi ini menekankan bahwa pelestarian Randai membutuhkan strategi yang mencakup dokumentasi seni, pelatihan generasi muda, dan penggunaan teknologi untuk meningkatkan daya tarik Randai sebagai warisan budaya. (Syamsir et al, 2024).

Iswadi (2024) mengkaji peran digitalisasi dalam mempertahankan eksistensi Randai. Penelitian mereka menemukan bahwa platform media sosial seperti YouTube dan Instagram menjadi alat yang cukup efektif dalam mengenalkan kembali Randai kepada generasi muda. Melalui digitalisasi, Randai dapat dikemas dalam bentuk konten visual yang lebih menarik dan mudah diakses oleh khalayak luas. Namun, mereka juga menyoroti beberapa kendala, seperti keterbatasan akses internet di daerah pedesaan serta rendahnya literasi digital di kalangan seniman tradisional.

Dalam kajian Bahardur (2018), Randai dianggap sebagai cara untuk mengekspresikan budaya yang menggabungkan banyak aspek kearifan lokal Minangkabau. Seni Minangkabau tidak hanya menggabungkan elemen seni gerak dan sastra lisan, tetapi juga mengungkapkan pemikiran filosofis tentang kehidupan masyarakat Minangkabau yang didasarkan pada kepercayaan agama dan adat. Randai menunjukkan nilai-nilai egaliter dalam sistem sosial Minangkabau, di mana setiap anggota kelompok memiliki peran yang sama dalam pertunjukan, dan mencerminkan prinsip musyawarah dan mufakat dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks globalisasi, pelestarian Randai menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Seperti yang dikemukakan oleh Yuliana dan Surya (2022), seiring dengan globalisasi, preferensi masyarakat terhadap hiburan berubah, dan seni tradisional seperti Randai semakin terpinggirkan. Mereka menyarankan cara yang lebih fleksibel untuk mengatasi masalah ini, seperti kolaborasi antara Randai dan elemen seni modern, tetapi tetap mempertahankan sifat budaya Minangkabau. Penting untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi Randai sambil menarik minat generasi muda. Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan.

Persamaannya, penelitian-penelitian sebelumnya juga menyoroiti pentingnya pelestarian Randai melalui strategi edukasi dan adaptasi. Perbedaannya, penelitian ini menitikberatkan pada pendekatan partisipatif generasi muda sebagai elemen utama dalam menjaga eksistensi Randai. Selain itu, penelitian ini berupaya untuk mengembangkan metode pelestarian yang lebih inovatif dengan memanfaatkan media digital secara lebih luas.

Dari segi kritik dan analisis, penelitian sebelumnya cenderung masih berfokus pada aspek dokumentasi dan kurang mengeksplorasi strategi interaktif untuk melibatkan pemuda dalam praktik langsung Randai. Selain itu, penelitian tentang digitalisasi Randai masih terbatas pada kajian konseptual tanpa adanya eksperimen langsung terkait efektivitas metode yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengembangkan strategi yang lebih praktis dalam melibatkan generasi muda melalui kombinasi pendekatan digital dan pelatihan langsung. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan studi-studi sebelumnya dengan mengatasi kelemahan yang telah diidentifikasi. Melalui pemanfaatan teknologi digital yang lebih interaktif dan strategi edukasi yang lebih partisipatif, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan solusi konkret dalam upaya pelestarian Randai di era modern.

### **Landasan Teori**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan dasar teori yang kuat untuk pemahaman dan analisis pelestarian Randai sebagai seni tradisional Minangkabau. Penelitian ini menggunakan teori seperti kearifan lokal, komunikasi budaya, dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Teori-teori ini akan membantu menjelaskan bagaimana Randai dapat bertahan dan berkembang di tengah tantangan globalisasi dan bagaimana generasi muda dapat berpartisipasi secara aktif dalam mempertahankan tradisi ini.

#### **1. Randai sebagai Identitas Budaya Minangkabau**

Randai adalah seni pertunjukan khas dari Minangkabau yang menggabungkan elemen sastra lisan, musik, tari, dan seni peran ke dalam drama. Seni diwariskan secara turun-temurun dan merupakan bagian dari budaya komunal Minangkabau. Randai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan sejarah masyarakat Minangkabau.

Rusli (2009) menyatakan bahwa randai memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Minangkabau tentang kebiasaan dan tradisi mereka. Dalam pertunjukan randai, setiap cerita lokal biasanya mengandung moralitas dan prinsip filosofis dari adat Minangkabau. Randai, oleh karena itu, tidak hanya menyimpan catatan lisan tetapi juga berfungsi sebagai sumber pembelajaran bagi generasi muda tentang moralitas, kepemimpinan, dan kebijaksanaan yang diwariskan oleh leluhur mereka.

Ini sejalan dengan gagasan Koentjaraningrat (2004) tentang budaya, yang mengatakan bahwa budaya adalah sistem nilai, norma, dan identitas yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu kelompok masyarakat. Randai menjadi bagian dari sistem budaya Minangkabau, yang dibentuk oleh adat, agama, dan elemen sosial yang membentuk identitas masyarakatnya. Prinsip "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" adalah salah satu nilai yang sering muncul dalam randai dan menjadi pengingat bagi masyarakat tentang pentingnya menjalankan kehidupan sesuai dengan adat dan ajaran agama.

Randai juga berguna untuk berkomunikasi dengan orang lain. Seni pertunjukan berfungsi sebagai cara informal untuk mengajar di banyak masyarakat tradisional (Haviland, 2013). Dengan cara yang sama, randai mengajarkan generasi muda tentang pentingnya bekerja sama, berdisiplin, dan berbicara di depan umum. Struktur lingkaran pertunjukan randai mencerminkan filosofi kebersamaan dan gotong royong yang ada dalam masyarakat Minangkabau, di mana setiap orang memiliki peran dan tugas sendiri.

Randai adalah bagian dari warisan budaya takbenda masyarakat Minangkabau dan

juga merupakan simbol kebanggaan dan identitas mereka. Randai adalah salah satu seni pertunjukan yang terus bertahan dan dapat diwariskan di era modernisasi, di mana banyak budaya lokal mulai terpinggirkan. Dengan melihat randai sebagai representasi budaya Minangkabau, pelestarian seni ini akan mempertahankan identitas dan nilai sosial masyarakat Minangkabau selain menjaga seni pertunjukan.

## 2. Peran Generasi Muda dalam Revitalisasi Randai

Di tengah tantangan modernisasi dan pergeseran budaya, generasi muda sangat penting untuk menjaga kelangsungan randai. Menurut teori Pierre Bourdieu (1984), keterlibatan seseorang dalam praktik budaya ditentukan oleh modal budaya mereka: pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman dalam tradisi lokal. Modal budaya ini membentuk pemahaman, pengembangan, dan pengembangan seni pertunjukan tradisional seperti randai bagi generasi muda.

Revitalisasi randai yang dilakukan oleh generasi muda tidak hanya mempertahankan bentuk aslinya tetapi juga menyesuakannya dengan evolusi. Susanto (2017) menekankan bahwa inovasi adalah bagian penting dari seni tradisional untuk tetap menarik bagi generasi muda. Ini mencakup berbagai ide inovatif, seperti menggabungkan elemen kontemporer ke dalam pertunjukan, menyesuaikan tema cerita dengan keadaan sosial saat ini, dan menggunakan media digital dan teknologi untuk lebih menjangkau audiens.

Pemuda Jaho berusaha menghidupkan kembali randai dengan mengadakan seminar dan festival, serta bekerja sama dengan sekolah dan komunitas seni. Selain itu, mereka mengubah cerita randai agar lebih sesuai dengan pengalaman generasi mereka. Mereka mengangkat masalah sosial, teknologi, dan perubahan gaya hidup. Randai bukan hanya warisan budaya yang dilestarikan secara pasif tetapi juga mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Meskipun upaya revitalisasi ini memiliki hasil yang baik, generasi muda masih menghadapi banyak masalah untuk bertahan hidup di randai. Beberapa masalah ini termasuk dominasi budaya populer, kekurangan dukungan institusional, dan perubahan dalam pola konsumsi hiburan. Oleh karena itu, untuk mendukung kelangsungan randai sebagai bagian dari identitas budaya Minangkabau, pemuda, komunitas seni, pemerintah, dan masyarakat harus bekerja sama.

Dengan mempertimbangkan peran strategis generasi muda dalam merevitalisasi randai, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan seni tradisional ini sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk beradaptasi, menginovasi, dan mendorong randai untuk tetap relevan dengan perubahan zaman dengan menggunakan pendekatan inovatif dan berbasis teknologi. Dengan demikian, randai dapat terus hidup sebagai bagian dari ekspresi budaya Minangkabau yang dinamis dan tahan lama.

## 3. Adaptasi Randai dalam Konteks Modernisasi

Kelangsungan seni tradisional, seperti randai, terancam oleh modernisasi. Randai adalah bagian dari budaya Minangkabau yang lebih dari sekadar hiburan; itu adalah cara untuk menyebarkan nilai-nilai moral, sejarah, dan identitas sosial. Namun, untuk tetap relevan dengan audiens saat ini, tradisi ini harus diubah karena perubahan zaman. Tradisi dapat dibangun kembali untuk menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat, menurut Hobsbawm dan Ranger (1983). Dalam situasi ini, generasi muda Jaho memainkan peran penting dalam menyesuaikan randai dengan dunia modern, baik dari segi cerita, metode pertunjukan, maupun pemasarannya kepada masyarakat umum. Canclini (1995) mengusulkan pendekatan hibridisasi budaya, yang mengatakan bahwa suatu budaya dapat berubah dengan menerima elemen baru tetapi tetap menjadi dirinya sendiri. Generasi muda Jaho tahu bahwa inovasi dalam penceritaan diperlukan agar randai tetap diminati. Pada awalnya, randai lebih banyak berfokus pada cerita sejarah dan legenda Minangkabau.

Namun, saat ini, mereka mulai menyesuaikan cerita dengan isu-isu sehari-hari seperti perjuangan pendidikan, kesetaraan gender, dan masalah lingkungan. Randai dapat tetap menjadi alat refleksi sosial yang relevan dengan perkembangan zaman dengan cara ini. Jika dahulu randai lebih banyak mengangkat kisah sejarah dan legenda Minangkabau, kini mereka mulai menyesuaikan narasi dengan fenomena sosial yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti perjuangan pendidikan, kesetaraan gender, hingga permasalahan lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan randai untuk terus menjadi sarana refleksi sosial yang relevan dengan perkembangan zaman. Teknik pertunjukan juga diubah sehingga randai lebih menarik bagi generasi muda. Untuk membuat pertunjukan lebih dinamis dan ekspresif, gerakan dalam randai mulai memasukkan beberapa elemen gerak modern. Sebelumnya, gerakan ini lebih fokus pada tarian tradisional yang berakar pada silek Minangkabau. Dalam hal musikalitas, instrumen tradisional seperti talempong dan gandang masih digunakan, tetapi dengan menambahkan komponen modern seperti keyboard dan gitar yang disesuaikan dengan preferensi generasi saat ini. Pembaruan ini tidak serta-merta menghilangkan ciri khas randai. Sebaliknya, itu membuatnya lebih akrab dengan audiens modern sambil mempertahankan kemiripannya dengan budayanya.

Salah satu cara untuk memperluas jangkauan randai adalah dengan menggunakan teknologi digital. Jika inovasi sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ada, maka akan lebih mudah diterima (Rogers, 2003). Generasi muda di Jaho memahami bahwa dalam era digital, akses terhadap seni pertunjukan tidak hanya terbatas pada ruang-ruang pementasan konvensional. Oleh karena itu, mereka mulai menggunakan platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk mendokumentasikan dan mempromosikan randai agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Media sosial menjadi alat yang efektif untuk menarik minat kaum muda yang selama ini cenderung kurang terpapar pada seni tradisional. Selain pembaruan dalam narasi dan teknik pertunjukan, generasi muda juga berusaha meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam randai. Jika sebelumnya randai lebih banyak ditampilkan dalam acara-acara seremonial atau perayaan adat, kini randai juga dikembangkan sebagai bagian dari festival budaya, lokakarya, dan ajang kreativitas pemuda. Pendekatan ini memungkinkan randai tidak hanya menjadi warisan yang diwariskan secara pasif, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang terus berkembang. Konsep ini sejalan dengan pendekatan *community-based cultural development*, di mana pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab sekelompok kecil individu, tetapi melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat luas. Dengan berbagai strategi adaptasi ini, randai di Jaho tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang menjadi seni pertunjukan yang lebih inklusif dan relevan bagi generasi muda. Transformasi ini menunjukkan bahwa modernisasi bukanlah ancaman bagi tradisi, melainkan peluang untuk memperkaya dan memperkuat identitas budaya tanpa harus kehilangan esensinya. Generasi muda menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan randai, membuktikan bahwa seni tradisional dapat hidup berdampingan dengan kemajuan zaman asalkan ada upaya inovasi yang berkelanjutan.

#### 4. Tantangan dan Dukungan terhadap Revitalisasi Randai

Meskipun perubahan selera budaya yang disebabkan oleh globalisasi dan kemajuan teknologi, revitalisasi randai di Jaho masih menghadapi tantangan. Featherstone (1991) menjelaskan bahwa dominasi budaya populer seringkali menyebabkan minat generasi muda beralih dari seni tradisional ke bentuk hiburan modern, seperti musik populer, media sosial, dan konten digital yang lebih mudah diakses. Hal ini membuat randai sangat sulit untuk tetap relevan di tengah gempuran budaya luar yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari anak muda.

Regenerasi randai menghadapi masalah besar karena tidak ada dukungan khusus kelembagaan dari pemerintah dan lembaga kebudayaan. Untuk bertahan dalam dinamika sosial yang terus berubah, seni pertunjukan tradisional membutuhkan perhatian khusus. Sayangnya, kelompok seni tradisional sering kesulitan mendapatkan sumber daya untuk latihan, promosi, dan pendanaan. Kondisi ini semakin diperparah oleh kurikulum sekolah yang tidak memasukkan seni tradisional sebagai bagian dari kurikulum. Akibatnya, anak-anak tidak memiliki akses yang cukup untuk mengenal dan mengapresiasi seni lokal mereka.

Namun, menurut teori keberlanjutan budaya Throsby (2001), tradisi hanya dapat bertahan jika ada dukungan kelembagaan yang kuat dan undang-undang yang mendorong regenerasi budaya yang berkelanjutan. Konsep ini menekankan bahwa pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab individu atau komunitas kecil, tetapi juga memerlukan intervensi dari banyak pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas. Langkah-langkah strategis yang melibatkan berbagai pihak diperlukan untuk merevitalisasi randai Jaho agar tetap hidup dan berkembang. Program edukasi budaya sekolah adalah salah satu cara dukungan dapat diberikan.

Dengan memasukkan randai ke dalam kurikulum seni dan budaya, generasi muda dapat lebih mengenal dan mengapresiasi seni pertunjukan ini sejak dini. Selain itu, festival seni daerah yang rutin dapat menjadi ajang bagi anak muda untuk menunjukkan kreativitas mereka dalam mengembangkan randai, sekaligus menarik perhatian masyarakat yang lebih luas terhadap seni ini.

Insentif untuk kelompok seni yang berpartisipasi dalam pelestarian budaya juga merupakan komponen penting dalam revitalisasi randai, selain festival dan pendidikan. Komunitas seni Jaho dapat terus mengembangkan randai mereka tanpa terhalang oleh keterbatasan sumber daya dengan memberikan bantuan dana, ruang latihan, dan platform promosi online. Jika ada dukungan yang lebih nyata dari berbagai pihak, randai tidak hanya akan bertahan, tetapi juga akan memiliki kesempatan untuk berkembang menjadi seni pertunjukan yang lebih sesuai dengan zaman, tetap mempertahankan nilai-nilai budayanya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Proses revitalisasi randai yang dilakukan oleh generasi muda di Nagari Jaho, terutama di Jorong Hilia dan Jorong Mudiak, Kabupaten Tanah Datar, adalah fokus penelitian ini. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami secara menyeluruh bagaimana generasi muda membantu menghidupkan kembali randai. Mereka melakukan ini dengan membuat pertunjukan baru, menggunakan teknologi, dan mengadopsi cara-cara untuk membuat seni tradisional tetap relevan dengan era modern.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui dokumentasi yang mencakup rekaman foto yang menggambarkan berbagai aspek pertunjukan randai; dokumentasi ini mencakup latihan, pertunjukan, dan diskusi tentang upaya untuk mengembangkan randai di wilayah tersebut antara generasi muda dan tokoh masyarakat. Foto-foto ini digunakan sebagai bukti visual dalam penelitian untuk menunjukkan dinamika keterlibatan generasi muda dalam seni pertunjukan.

Sumber literatur yang relevan tentang seni pertunjukan tradisional, teori partisipasi budaya, dan konsep keberlanjutan dalam pelestarian warisan budaya takbenda dikaji dalam penelitian ini. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori modal budaya Pierre Bourdieu yang berkaitan dengan keterlibatan individu dalam aktivitas budaya dan teori keberlanjutan budaya David Throsby, yang menjelaskan betapa pentingnya dukungan kelembagaan untuk mempertahankan eksistensi seni tradisional.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat apa yang terjadi di lapangan tetapi juga menghubungkannya dengan gagasan teoretis.

Untuk memahami bagaimana randai berubah sebagai akibat dari keterlibatan generasi muda, pendekatan interpretatif digunakan untuk menganalisis hasil dokumentasi foto. Beberapa elemen dianalisis, seperti bagaimana struktur cerita randai berubah agar lebih relevan dengan masalah sosial saat ini, bagaimana teknik pertunjukan diubah agar lebih dinamis dan menarik, dan bagaimana teknologi digunakan untuk menyebarkan randai melalui media digital seperti YouTube. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang metode yang dapat digunakan untuk mempertahankan randai di tengah perubahan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai budaya Minangkabau. Ini akan dicapai dengan menggabungkan pendekatan analisis yang komprehensif serta mendapatkan dukungan dari teori yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Generasi muda di Jaho memiliki peran sentral dalam pelestarian dan pengembangan tradisi randai. Keterlibatan mereka dalam kelompok-kelompok randai lokal menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap warisan budaya ini. Latihan yang rutin diadakan setiap malam Minggu menjadi salah satu bentuk nyata dari usaha mereka untuk menjaga kelangsungan randai. Selain itu, pertunjukan yang cukup sering digelar di berbagai acara lokal juga berkontribusi dalam mempertahankan eksistensi seni pertunjukan ini. Namun, dalam proses pelestarian ini, terdapat berbagai tantangan yang mereka hadapi. Pengaruh budaya modern yang semakin kuat dapat mengurangi minat generasi muda terhadap seni tradisional. Selain itu, keterbatasan sumber daya, termasuk minimnya dukungan fasilitas, menjadi kendala utama. Renovasi gedung pemuda yang biasanya digunakan sebagai tempat latihan memaksa para pemuda berlatih di eler padi pada malam hari dengan pencahayaan yang kurang memadai. Hal ini dapat memengaruhi kualitas latihan dan kenyamanan para pemain randai.

Untuk mengatasi tantangan ini, komunitas budaya di Jaho telah mengembangkan berbagai strategi dalam mempromosikan dan melestarikan randai. Salah satu strategi utama adalah pembentukan grup randai yang secara aktif melaksanakan latihan dan pertunjukan. Sebagai contoh, Grup Randai Lelo Kayo Jo Andam Sari sukses menampilkan pertunjukan pada Tahun Baru 2023, yang mendapat apresiasi tinggi dari masyarakat. Keikutsertaan dalam festival dan kompetisi di luar Jaho juga menjadi langkah penting dalam memperkenalkan randai ke khalayak yang lebih luas. Strategi ini cukup efektif dalam meningkatkan minat masyarakat dan memperkuat rasa bangga terhadap warisan budaya mereka.

Randai di Jaho tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat setempat. Melalui randai, nilai-nilai adat dan cerita rakyat Minangkabau diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan randai yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat Jaho menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sosial mereka. Masyarakat Jaho yang masih sangat menjaga adat istiadatnya turut berperan dalam memastikan bahwa generasi muda tetap melestarikan randai. Hal ini menjadi bukti bahwa randai bukan sekadar seni pertunjukan, tetapi juga alat edukasi yang memperkuat jati diri budaya masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, randai di Jaho juga mengalami inovasi agar tetap relevan dan menarik bagi generasi muda. Salah satu bentuk inovasi adalah penyesuaian tema dan cerita yang diangkat dalam pertunjukan randai. Cerita-cerita yang lebih dekat dengan realitas generasi muda membuat randai tetap diminati tanpa kehilangan esensi budayanya. Selain itu, pemanfaatan media sosial untuk mempromosikan pertunjukan juga

menjadi strategi yang cukup berhasil dalam menarik perhatian masyarakat luas. Dengan tetap mempertahankan unsur tradisional, inovasi ini memberikan keseimbangan antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Dalam beberapa tahun terakhir, muncul gerakan baru untuk membuat randai lebih menarik bagi generasi muda di Jaho. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengembangkan "Randai Kontemporer," yang menggabungkan unsur seni pertunjukan modern dengan elemen randai tradisional. Beberapa kelompok randai mulai mengintegrasikan pencahayaan yang lebih profesional, tata panggung yang lebih menarik, dan kombinasi alat musik modern untuk mendukung pementasan. Selain itu, keterlibatan anak muda dalam produksi digital, seperti pembuatan video dokumenter dan konten kreatif di media sosial, juga semakin meningkatkan eksposur randai ke khalayak yang lebih luas.

Selain inovasi dalam bentuk pementasan, terdapat pula gagasan untuk menjadikan randai sebagai pertunjukan berbayar yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum. Dengan menjual tiket untuk setiap pertunjukan, para pelaku randai dapat memperoleh insentif finansial yang memungkinkan mereka untuk terus mengembangkan keterampilan dan menciptakan produksi yang lebih berkualitas. Model ini juga dapat membuka peluang kerja bagi generasi muda yang ingin mengembangkan karier di bidang seni pertunjukan. Selain itu, sistem ini dapat meningkatkan profesionalisme dalam pementasan randai, di mana aspek tata panggung, kostum, dan kualitas akting dapat lebih diperhatikan. Untuk mendukung implementasi ini, diperlukan kerja sama dengan pemerintah daerah dan sektor swasta guna membangun sistem pemasaran dan promosi yang efektif. Penggunaan platform digital untuk pemesanan tiket dan dokumentasi pertunjukan juga dapat menjadi strategi yang meningkatkan daya tarik randai di kalangan generasi muda dan wisatawan.

Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait menjadi faktor penting dalam memperkuat keberlangsungan randai di Jaho. Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan adalah penyediaan fasilitas latihan sementara selama gedung pemuda dalam tahap renovasi. Selain itu, penyelenggaraan acara yang mendapat persetujuan dari nagari juga memberikan peluang bagi para pelaku seni randai untuk terus mengembangkan kemampuan mereka. Kebijakan yang mendorong partisipasi generasi muda dalam kegiatan budaya, seperti

program pelatihan seni dan insentif bagi komunitas budaya, dapat menjadi langkah strategis dalam memastikan kelangsungan randai sebagai bagian dari identitas budaya Jaho. Dengan adanya dukungan yang berkelanjutan dan inovasi yang dilakukan secara konsisten, randai akan tetap hidup dan berkembang di tengah tantangan modernisasi.

Randai adalah seni pertunjukan khas Minangkabau yang menggabungkan drama, tari, musik, dan seni bela diri. Untuk menjaga eksistensinya di era modern, berbagai inovasi dapat dilakukan dengan mengadaptasi Randai ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.





Gambar: (Dokumentasi Penulis Saat Pertunjukan Randai di Jaho)

Untuk memahami bagaimana Randai berubah sebagai hasil dari partisipasi generasi muda, kami menganalisis hasil dokumenter fotografi menggunakan pendekatan interpretatif. Beberapa faktor dianalisis. B. Bagaimana struktur cerita Randai berubah sehubungan dengan masalah sosial saat ini, bagaimana teknologi kinerja berubah, dan bagaimana Randai menyebar melalui media digital seperti YouTube. Studi ini diharapkan memberikan wawasan tentang bagaimana Randai dapat mempertahankan perubahan di tengah waktu dan mempertahankan nilai-nilai budaya Minangkabau. Ini dicapai dengan menggabungkan pendekatan analitik yang komprehensif untuk menerima dukungan untuk teori yang relevan. Dari permasalahan yang telah diuraikan diatas, randai dapat dikembangkan dalam beberapa hal berikut:

#### 1. Randai di Sekolah & Kampus

Memasukkan Randai ke dalam kurikulum sekolah dan kampus dapat menjadi langkah strategis untuk mengenalkan seni budaya ini kepada generasi muda. Dengan adanya ekstrakurikuler atau workshop khusus, Randai dapat dipelajari secara terstruktur. Universitas yang memiliki jurusan seni, sastra, atau pariwisata bisa mengembangkan Randai dalam program akademiknya. Kegiatan seperti festival Randai antar sekolah dan kampus juga bisa menjadi ajang kompetisi yang menarik.

#### 2. Randai di Konten TikTok & Instagram

Platform media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk tren budaya di kalangan anak muda. Randai yang dikemas dalam bentuk tantangan gerakan atau storytelling interaktif dapat menarik perhatian generasi digital. Dengan membuat konten yang menarik, Randai bisa lebih dikenal luas. Tantangan seperti "Randai Challenge" atau video edukatif pendek dapat menjadi sarana efektif dalam mempopulerkan seni ini.

#### 3. Randai sebagai Atraksi Wisata

Randai dapat menjadi daya tarik wisata budaya di Minangkabau, terutama di desa wisata dan destinasi budaya. Dengan menampilkan Randai dalam paket wisata, pengunjung dapat menikmati pertunjukan serta belajar langsung dasar-dasar Randai, menciptakan pengalaman budaya yang lebih mendalam. Misalnya di daerah pariwisata seperti pantai. Baik di pariwisata yang terbuka atau tertutup atau dapat dilakukan secara fleksibel dan situasional.

#### 4. Randai di Festival Budaya

Partisipasi Randai dalam festival seni nasional maupun internasional dapat meningkatkan eksposur globalnya. Randai bisa dikemas dengan narasi modern, atau naskah yang yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia atau ketika ditampilkan di Internasional naskah dapat diketik dalam bahasa Inggris. Naskah dapat dicetak dalam bentuk brosur atau kertas yang menarik. Agar lebih menarik bagi generasi muda tanpa menghilangkan esensi budayanya.

#### 5. Randai sebagai Tema di Film atau Series

Mengangkat Randai sebagai bagian dari alur cerita dalam film atau web series dapat memperkenalkan seni ini secara lebih luas. Dengan memadukan Randai dalam genre seperti drama sejarah atau petualangan, nilai budaya Minang dapat disebarluaskan secara menarik.

Pemuda-pemudi perwakilan dari beberapa daerah di Sumatera Barat untuk bekerja sama dengan datuk atau sastrawan Minangkabau dalam mengembangkan naskah drama dalam randai dengan mengembangkan genre. Seperti memadukan dengan genre yang horor atau mistis supaya lebih menarik minat umum untuk melihat dan mempelajari randai secara lebih mendalam.

#### 6. Randai di Acara Pernikahan atau Adat

Randai dapat menjadi bagian dari hiburan dalam acara pernikahan Minang, menambah nilai estetika dan budaya. Misalnya, ketika prosesi pengantin masuk ke pelaminan atau ketika awal pernikahan untuk membuka acara diiringi oleh pertunjukan Randai, menciptakan suasana yang unik dan berkesan.

#### 7. Randai di Lomba Sekolah & Komunitas

Mengadakan kompetisi Randai dapat memacu minat dan bakat anak muda dalam seni tradisional ini. Lomba bisa dikombinasikan dengan aspek digital, seperti video kreatif bertema Randai, agar lebih menarik bagi generasi muda. Dan dijadikan menjadi salah satu pilihan dalam perlombaan FLS2N.

#### 8. Randai dalam Aplikasi Edukasi

Aplikasi berbasis game atau interaktif dapat menjadi sarana pembelajaran Randai yang lebih menarik. Dengan aplikasi ini, anak-anak dapat belajar gerakan dan filosofi Randai secara digital, memperluas jangkauan edukasinya secara visual dan mudah dalam proses pengaplikasian atau ketika terdapat praktek pembelajaran.

#### 9. Randai dalam Program TV atau Reality Show

Membuat kompetisi Randai di televisi atau platform digital dapat meningkatkan popularitas seni ini. Konsep seperti "Indonesia's Got Talent" versi Randai dapat menarik perhatian penonton dari berbagai kalangan. Dan pembentukan komunitas sosial secara nasional khusus mempelajari Randai khususnya di Sastra Minangkabau.

#### 10. Randai untuk Kampanye Sosial

Randai dapat digunakan untuk menyampaikan pesan sosial seperti pelestarian lingkungan atau anti-bullying. Gerakan dan cerita dalam Randai dapat disesuaikan dengan tema sosial yang sedang viral ataupun seminar nasional.

#### 11. Randai untuk Kesehatan & Olahraga

Gerakan Randai dapat dikembangkan sebagai latihan fisik dan bela diri. Misalnya seperti ketika mengikuti silat akan diajarkan bagian dari Randai secara khusus. Supaya lebih mudah untuk menampilkan randai, ketika terdapat urgensi yang dibutuhkan. Kelas senam atau workout berbasis Randai dapat menjadi inovasi menarik dalam dunia kebugaran.

#### 12. Randai di Media Digital & Podcast

Podcast dan blog dapat menjadi media untuk memperkenalkan sejarah serta filosofi Randai. Sastra Minangkabau atau masyarakat Minangkabau bersama menggalakkan Randai dengan format storytelling yang menarik, Randai bisa lebih dikenal di kalangan anak muda.

#### 13. Randai untuk Branding Produk Lokal

Brand lokal Minang bisa menggunakan Randai dalam strategi promosi mereka. Video iklan dapat ditayangkan di Tv lokal ataupun nasional yang menampilkan unsur Randai dapat memperkuat identitas budaya dalam pemasaran produk.

#### 14. Randai di Aplikasi Augmented Reality (AR)

Teknologi AR dapat menghadirkan pengalaman interaktif dalam belajar Randai. Museum atau wisata budaya bisa menggunakan AR untuk menampilkan gerakan Randai

secara digital.

#### 15. Randai dalam Cerita Komik & Webtoon

Menampilkan Randai yang bisa diadaptasi ke dalam cerita komik atau webtoon untuk menarik minat anak muda. Bisa berupa cerita sejarah atau fantasi modern dengan unsur Randai sebagai seni bela diri.

#### 16. Randai di Event Komunitas

Acara komunitas bisa menyertakan workshop Randai sebagai bagian dari interaksi budaya. Pembahasan: Kolaborasi dengan komunitas seni lain dapat memperkaya pertunjukan dan memperluas jangkauan audiens. Yang bisa ditampilkan kapan saja dengan tiket berbayar dalam suatu pagelaran.

#### 17. Randai dalam Program Pertukaran Budaya

Randai dapat diperkenalkan ke luar negeri melalui program pertukaran budaya. Melalui program ini, Randai bisa diperkenalkan di berbagai negara sebagai bagian dari diplomasi budaya. Bisa diajarkan dalam pelajaran peminatan bagi anak Bahasa Indonesia atau Penutur Asing (BIPA).

### **KESIMPULAN**

Warisan budaya Minangkabau, Randai, memiliki nilai filosofis dan seni yang mendalam. Dibutuhkan inovasi yang dapat mengimbangi tradisi dengan kemajuan zaman agar tetap ada. Analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Randai dapat diterapkan di berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, media sosial, pariwisata, dan hiburan. Ini membuka peluang besar untuk mempromosikan seni ini kepada generasi muda dan masyarakat luas. Media digital sangat penting untuk menyebarkan Randai dengan lebih mudah dan menarik. TikTok dan Instagram adalah situs web yang dapat digunakan untuk menyebarkan Randai ke seluruh dunia. Selain itu, memasukkan Randai ke dalam acara budaya dan musik kontemporer dapat membuatnya semakin relevan tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya. Pengenalan Randai di sekolah dan kampus juga merupakan langkah yang bijaksana untuk menciptakan generasi baru yang menghargai dan melestarikan Randai. Randai memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik. Wisatawan dapat merasakan pengalaman budaya yang lebih interaktif dengan belajar langsung dari para pelaku seni, dan komunitas lokal dapat memperoleh keuntungan finansial dari pelestarian budaya. Oleh karena itu, kreativitas Randai harus terus berkembang melalui kerja sama antara komunitas seni, akademisi, dan pemerintah. Kemampuan kita untuk menyesuaikan seni Randai dengan evolusi zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai asli yang terkandung di dalamnya sangat penting untuk keberlanjutan Randai sebagai identitas budaya Minangkabau.

Penelitian mendatang diharapkan dapat mempelajari lebih lanjut tentang cara terbaik untuk meningkatkan minat dan partisipasi anak muda dalam melestarikan seni ini. Salah satu fokus utama yang diharapkan adalah bagaimana digitalisasi dan globalisasi dapat digunakan untuk mengembangkan Randai tanpa menghilangkan nilai budayanya. Penggabungan Randai dengan teknologi modern seperti media sosial, augmented reality (AR), dan virtual reality (VR). Ini akan membuat Randai lebih mudah diakses oleh orang-orang di seluruh dunia. Penelitian masa depan juga berharap Randai dapat berkembang menjadi daya tarik wisata dengan mengintegrasikan seninya ke dalam pertunjukan interaktif yang memberikan

pengalaman budaya yang lebih mendalam kepada wisatawan dan menarik minat mereka. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi potensi Randai sebagai alat pendidikan yang lebih sistematis di sekolah dan perguruan tinggi, selain dari segi teknologi dan wisata. Pendekatan akademik yang lebih terstruktur akan memungkinkan Randai

diajarkan sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai seni, sejarah, dan filosofi yang kuat. Melalui kolaborasi antara akademisi, komunitas budaya, dan pemerintah, penelitian lanjutan diharapkan dapat menghasilkan kebijakan dan program yang menjamin keberlanjutan Randai sebagai seni tradisi yang tetap dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Pustaka Yang Berupa Judul Buku**

- A.A Navis. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Penerbit Grafitipers.
- Manggis, M. R. (1986). *Kaluak Randai*. Balai Pustaka.
- Chairul Harun, *Kesenian Randai di Minangkabau*. Jakarta: Depdikbud, 1991.
- Pauka, K. (1998). *Theater and Martial Arts in West Sumatra: Randai and Silek of the Minangkabau*. Ohio University Center for International Studies.
- Rohana, S. (2012). *Randai Kuantan: Berandai-andai, Berhandai-handai*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjung Pinang.
- Katiko, M. D., & Rajo Kuaso, J. U. (2018). *Naskah Randai Pilihan*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.
- Basrowi, M. (2020). *Mengenal Kesenian Nasional 10: Randai*. Gramedia Pustaka Utama. Indrayuda. (2020). *Buku ajar Randai teater tradisional rakyat*. Andalas University Press. Zulkifli, S. K., & M. Hum. (2020). *Randai: Teater Tradisional Rakyat Minangkabau Sumatera Barat*. Gre Publishing.
- Indrayuda. (2023). *RANDAI: Sebagai teks seni pertunjukan dan representasi pendidikan kultural*. Gramedia Digital.

### **Pustaka Yang Berupa Jurnal Ilmiah**

- Pauka, K. (1996). *Umbuik Mudo and the Magic Flute: A Randai Dance-Drama*. *Asian Theatre Journal*, 13(2), 200-213.
- Pauka, K. (1998). *The Daughters Take Over? Female Performers in Randai Theatre*. *The Drama Review*, 42(1), 49-64.
- Cohen, M. I. (2007). *Look at the Clouds: Migration and West Sumatran 'Popular' Theatre*. *New Theatre Quarterly*, 23(1), 30-45.
- Rustiyanti, S. (2013). *Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai*. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(2), 152-160.
- Zulkifli, Z. (2018). *Randai sebagai Teater Rakyat Minangkabau: Alternatif Pembinaan dan Pengembangan*. *Garak: Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(2), 204-214.
- Yulidar, Y., Syuraini, S., & Ismaniar, I. (2020). *Randai*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 955-964 and environmental disclosure practice of companies in Malaysia. *International Journal of Business Technopreneurship*, 5(1), 99-114.
- Firdaus, F., & Hafid, F. (2022). *Persepsi Mahasiswa terhadap Kesenian Randai Minangkabau (Studi pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Kota Padang Tahun 2022)*. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 148-157
- Hadi, H., Wimbrayardi, W., & Kamal, M. N. (2023). *Promosi Seni Pertunjukan Randai sebagai Identitas Kesenian Tradisional Minangkabau*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(2), 148-157.
- Tulzakra, F., & Elmustian, E. (2023). *Unsur Kesenian dan Nilai Pendidikan dalam Randai Grup Sanggar Mambang Kayo di Kota Pekanbaru*. *Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang*, 1(3), 161-170